

## Tinjauan Buku

---

- Judul Buku : **Terus Berubah – Tetap Setia. Dasar, Pola, Konteks Misi**
- Judul Asli : **Constants in Context. A Theology of Mission for Today (Orbis Books, 2004)**
- Pengarang : **Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder**
- Penerjemah : **Yosef Maria Florisan**
- Penerbit : **Penerbit Ledalero**
- Cetakan : **Pertama, 2006**
- Tebal Isi buku : **L + 783 halaman dengan indeks**
- Resensi oleh : **Raymundus I Made Sudhiarsa**
- 

Sebuah buku baru mengenai teologi misi telah hadir bagi publik Indonesia. *Terus Berubah – Tetap Setia* (2006) demikian judul buku yang ditulis bersama oleh dua teolog Amerika Utara, Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Edisi Indonesia yang diupayakan oleh Penerbit Ledalero ini merupakan terjemahan dari judul asli *Constants in Context. A Theology of Mission for Today* (Orbis Books, 2004). Buku ini disebut-sebut sebagai karya yang, di satu pihak, melengkapi buku monumental *Transforming Mission* karya mendiang David J. Bosch (Orbis Books, 1991) – yang dalam terjemahan Indonesia menjadi *Transformasi Misi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1997) – dan di lain pihak membuka cakrawala baru bagi kontekstualisasi misi Gereja universal. Judul edisi Indonesia dengan jelas memberi pesan interpretif terhadap buku ini yang berupaya menyajikan sebuah teologi misi kontemporer yang selalu setia dan sekaligus kontekstual – *constants in various changing contexts*.

Buku ini disebut melengkapi *magnum opus* (karya adiluhung) David Bosch karena berbagai alasan, seperti cakupan misi yang lebih ekumenis, baik dari perspektif gerejawi (Katolik, Ortodoks, Protestan Ekumenikal maupun Evangelikal dan Pentakostal) maupun gender (khususnya peran kaum perempuan dalam misi), dengan tema-tema krusial, aktual dan global seperti keadilan dan perdamaian, isu-isu ekologi, rekonsiliasi, dll. Karena itu pula, karya monumental ini dikatakan sebagai *summa missiologica* jilid II. Bosch pernah berupaya untuk meneruskan dan melengkapi bukunya itu (*Transformasi Misi Kristen*) dengan buku kedua, namun kecelakaan lalulintas di Afrika Selatan (April 1992) yang merenggutnya secara tragis itu telah menghalangi niatnya.

Di samping itu, karya bersama Bevans dan Schroeder ini juga menawarkan tesis baru, yakni misi sebagai 'dialog profetis'. Lebih tepatnya, misi sebagai dialog profetis (bab 12) merupakan puncak dan sintesis atas paradigma-paradigma teologis yang khususnya berkembang selama paruh kedua abad ke-20 (hlm. 483-486). Misi Gereja pada milenium baru ini adalah sebuah 'dialog' karena 'ia menimba dari hakekat dialogis kehidupan misioner Allah Tritunggal dan dari penghormatan atas konteks keberadaan manusia sebagai sesuatu yang baik, dapat diandalkan dan kudus adanya' (hlm. xlviii; 682). Dia juga berciri 'profetis', karena, di satu pihak, Gereja mesti berbicara lantang atas nama kaum yang dikucilkan (*excluded*), menentang kekerasan atas manusia dan lingkungan hidup, dan atas nama pemerintahan Allah yang berkeadilan dan damai. Tidak akan pernah ada dialog yang riil bila kebenaran tidak diungkapkan dan dirumuskan dengan jelas dan tegas (hlm. 683). Di lain pihak, nama, visi, dan ketuhanan Yesus Kristus tetap diwartakan dengan setia, tanpa ragu, dan penuh hormat di hadapan 'sinar-sinar kebenaran ilahi' yang ada pada agama-agama dunia (hlm. xlviii-xliv).

Buku yang ditulis dalam jangka waktu yang tidak kurang dari 9 tahun ini dikonstruksi secara sangat skematis dan tematis. Bagian I (bab 1-2) merupakan bahasan dari perspektif biblis dan teologis. Dalam perspektif biblis, penulis mengemukakan tesis bahwa Gereja misioner 'terbentuk' (*comes to be*) bukan pada peristiwa Pentakosta dalam komunitas Yerusalem, melainkan pada komunitas Antiokia, karena 'di Antiokialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen' (Kis 11:26; hlm. 39). Hanya dalam komunitas Antiokia inilah kesadaran para murid akan jatidirinya semakin utuh, yakni sebagai komunitas yang 'memahami dan menerima misi ke mana saja dan di mana saja di tengah dunia' (hlm. 7). Sebutan 'Kristen' menegaskan bahwa komunitas ini diakui sebagai 'suatu organisasi independen yang terlepas dari jemaat sinagoga Yahudi' – bukan lagi sebagai salah satu sekte dalam Yudaisme (hlm. 39). Sedangkan secara teologis, penulis mengikuti kerangka tiga tipologi dalam elaborasi teologis enam konstanta. Tiga tipe teologi yang dimaksudkan itu adalah paradigma teologis yang telah diformulasikan oleh Dorothee Sölle dan Justo Gonzáles yakni teologi ortodoks/konservatif (tipe A), teologi liberal (tipe B), dan teologi radikal/pembebasan (tipe C). Sedangkan keenam konstanta dalam tradisi Kristen yang dimaksudkan itu adalah kristologi, eklesiologi, eskatologi, keselamatan, antropologi, dan kebudayaan.

Bagian II (bab 3-8) merupakan bahasan historis dalam 6 (enam) momen konteks misioner yang terus berubah. Dalam setiap konteks historis itu Gereja misioner mengembangkan model-model misi kontekstual – terus berubah namun tetap setia – seperti tercermin dalam judul 'konstanta dalam konteks: model-

model historis misi'. Ketiga tipe teologi dan keenam konstanta dipakai untuk membedah keenam kurun sejarah misi Gereja. Untuk membantu pemahaman misi ini dengan lebih baik, setiap bab dilengkapi dengan skema perpaduan antara ketiga tipologi dan keenam konstanta tersebut. Skema-skema itu dimaksudkan untuk memberikan ringkasan kandungan setiap bab. Disamping itu, setiap bab juga ditutup dengan sub-bab 'beberapa implikasi untuk teologi misi dewasa ini'. Bagian ini dimaksudkan oleh penulis sebagaiantisipasi untuk pengembangan teologi misi yang lebih sistematis dalam bab 12.

Sedangkan bagian III (bab 9-12) mengelaborasi teologi misi dewasa ini. Bab 12 dikatakan sebagai puncak proposisi teologis penulis, yaitu 'misi sebagai dialog profetis' dengan corak multidimensional. Sintesis teologis ini didahului oleh tiga bab yang menguraikan tiga model teologi misi, yang merupakan trend-trend utama pemikiran teologis dalam Gereja Katolik, Ortodoks, Protestan ekumenikal, maupun Evangelikal dan Pentakostal selama paruh kedua abad ke-20. Dengan demikian, *summa missiologica* jilid II ini merupakan buku teologi historis dan sekaligus sejarah misi. Dengan kata lain, buku ini merupakan sebuah karya teologi dalam perspektif misioner. Kedua penulis menawarkan sebuah 'korelasi subur' antara misiologi, teologi sistematis dan teologi historis. Buku *Terus Berubah – Tetap Setia* menegaskan bahwa, di satu pihak, semua teologi gerejawi itu mesti menjadi sebuah teologi *misioner* dan, di lain pihak, sejarah Kekristenan sungguh-sungguh merupakan sejarah *gerakan* Kristen sedunia (hlm. xlv). Corak multidimensi dialog profetis yang dimaksudkan itu mencakup enam komponen hakiki, yakni (1) kesaksian dan pewartaan, (2) liturgi, doa dan kontemplasi, (3) komitmen pada keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, (4) praktek dialog antaragama, (5) upaya-upaya inkulturasi, dan (6) pelayanan rekonsiliasi. (hlm. 596).

Pembaca dari Indonesia barangkali akan mencari-cari dalam buku ini bahasan yang berhubungan dengan Gereja Lokal Indonesia. Keinginan itu tentu bukan tanpa alasan, mengingat sejarah Kekristenan di Nusantara juga sudah berumur panjang. Apalagi Santo Fransiskus Xaverius (1506-1552), misalnya, dalam berbagai buku sejarah Gereja Indonesia disebut-sebut sebagai tokoh yang pernah menjelajahi wilayah misi ini. Hanya saja, para pembaca ini akan kecewa, karena tidak akan menemukannya. Bahkan dalam indeks pun tidak ada kata atau nama Indonesia yang tercantum. Indonesia hanya disinggung satu kali, yakni dalam hubungannya dengan Fransiskus Xaverius yang 'pindah ke Malaka di pantai barat-laut Semenanjung Malaya serta di beberapa bagian wilayah Indonesia dewasa ini selama dua tahun' (hlm. 315).

Para pembaca rupanya tidak perlu kecewa. Kedua penulis memberikan penjelasan umum bahwa sasaran buku ini 'bukanlah untuk menyajikan sebuah

teologi sistematis yang lengkap dan tuntas, juga bukan sebuah sejarah yang menyeluruh tentang gerakan Kristen' (hlm. xlix). Mencontohi skema bahasan tiap-tiap bab, khususnya bagian historis (bab 3-8), pembaca Indonesia diundang untuk secara aktif merefleksikan dan menuliskan peristiwa-peristiwa penting dan model-model misi yang dikembangkan selama periode sesudah Fransiskus Xaverius sampai dengan akhir abad kedua puluh yang lalu. Pada dasarnya para pembaca diajak untuk mendalami sendiri peristiwa-peristiwa historis Kekristenan itu dalam segala detailnya. Justru karena itu buku ini dilengkapi dengan 'segudang' bacaan acuan pada bagian 'catatan akhir' (hlm. 685-758). Barangkali karena itulah Penerbit Ledalero menyebut buku ini sebagai karya yang sangat komprehensif, bahkan sebuah 'ensiklopedia bagi masing-masing bidang studi misi' (hlm. xxii). Lebih daripada itu, pertanyaan 'bagaimana cara menghayati misi hari ini dan esok secara kontekstual' tetap harus kita cari dan temukan jawabannya.

Salah satu mafaat penting yang bisa ditimba dan dikembangkan oleh pembaca Indonesia dari buku ini adalah pembaruan komitmen misioner Gereja. Inilah yang pada hemat kami perlu dikerjakan. Seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II dan diuraikan kembali oleh buku ini (bab 1), Gereja peziarah pada hakekatnya bersifat misioner (*Ad Gentes* 2). Sebagai 'sakramen universal keselamatan' (*Lumen Gentium* 48; *Ad Gentes* 1), Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri. Penulis secara tepat menekankan bahwa komunitas gerejawi ini terbentuk untuk mengajar, melayani dan bersaksi tentang keadilan Pemerintahan Allah (hlm 1-2; 679). Misinya adalah 'misi terlibat' dalam setiap perkara manusiawi hari ini dan hari esok. 'Dialog profetis' yang multidimensional itu (bab 12) merupakan salah satu jawaban yang paling mungkin. Kita setuju dengan penulis yang menegaskan bahwa 'hanya denganewartakan, melayani dan bersaksi tentang Pemerintahan Allah dalam dialog profetis yang berani lagi penuh kerendahan hati, maka Gereja misioner akan senantiasa konstan dalam konteks dewasa ini' (hlm. 683).

\* \* \* \* \*

## Tinjauan Buku

---

Judul buku : *African Cultural Values: An Introduction*  
Pengarang : Kwame Gyekye  
Penerbit : Sankofa Publishing Company, Legon, Ghana  
Cetakan : 2002  
Tebal Isi Buku : xv + 194 hlm dengan indeks

Resensi oleh : Eko Yuliantoro

---

Dalam dunia yang semakin terbuka, fenomena 'lintas budaya' bukanlah sesuatu yang baru lagi. Pertemuan manusia dari ragam budaya menjadi suatu hal yang jamak terjadi. Tentunya, pertemuan antar budaya tersebut mampu memerkaya wawasan berpikir dan membuahkan suatu bentuk penghargaan dan pemahaman. Namun, tidak jarang, hal ini mampu menimbulkan percik-percik konflik etnis.

Inilah salah satu tantangan untuk dapat hidup dalam budaya lain, atau mengalami 'passing over' dari budaya sendiri ke budaya lain. Kemampuan untuk beradaptasi diri dengan budaya lain, tanpa harus kehilangan identitas budaya sendiri, menjadi suatu yang harus dapat diantisipasi. Keterbukaan dan kerendahan hati merupakan suatu disposisi diri yang untuk dapat masuk, hidup dan belajar dalam budaya lain.

Kwame Gyekye, seorang Profesor Filsafat di Universitas Ghana, Afrika, menjawab tantangan tersebut dengan menyajikan suatu pengantar mengenai kebudayaan Afrika. Buku ini merupakan suatu hasil riset budaya yang bersumberkan dari mitos, pepatah, simbol-simbol, kepercayaan tradisional dan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang kemudian dibentuk menjadi suatu sistem nilai. Menariknya, semenjak awal ia telah mendefinisikan kebudayaan dalam arti luas yang memungkinkan pembaca untuk memahami keanekaan manifestasi budaya itu sendiri. Dikatakannya, "*I use the term 'culture' in a comprehensive sense, to encompass the entire life of a people: their morals, religious beliefs, social structures, political and educational systems, forms of music and dance, and all other products of their creative spirit.*" (hlm. xiii).

### Religiositas: Sumber Nilai Budaya

Orang-orang Afrika adalah orang yang religius. Mereka percaya akan

Adanya Yang Tertinggi, yang menjadi sumber pikiran, perkataan dan tindakan orang-orang Afrika. Bagi mereka, Yang Tertinggi itu adalah Sang Pencipta, Yang Terbesar, Yang Mahakuasa, Yang Abadi, sang Leluhur, Yang Ada dari diriNya sendiri (hlm. 7). Yang Tertinggi itu diyakini ada di mana-mana dalam segala aspek kehidupan manusia, tetapi di saat yang sama, dipercayai jauh dari jangkauan manusia. Religiositas mereka yang tinggi menjadikan "*all actions and thoughts have a religious meaning and are inspired or influenced by a religious point of view*" (hlm. 3).

Gyekye menempatkan ini diawal pembahasannya karena manifestasi dan nilai budaya mencerminkan aspek religius. Pemahaman dan penghayatan mereka terhadap eksistensi Tuhan merupakan bagian yang sangat hakiki, yang menjadikan hubungan antara budaya dan agama tidak terpisahkan. Sebagai contoh, nama-nama orang-orang Afrika mencerminkan sifat-sifat Tuhan, seperti *Nyamekye* (Suku Akan, artinya Pemberian dari Tuhan); *Sefako* (Suku Ewe, artinya Tuhan yang menghibur); *Olufemi* (Suku Yoruba, artinya Tuhan mencintaiku); *Jaja* (Suku Ibo, artinya Rahmat Tuhan). Nama-nama tersebut bukan saja mencerminkan sifat-sifat Tuhan, tetapi juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh yang bersangkutan sewaktu proses penantian kelahirannya. *Nyamekye*, sebagai contohnya, merupakan anak yang telah dinantikan kelahirannya sekian waktu lamanya, dan kelahirannya sungguh diyakini sebagai pemberian dari Tuhan. Ia dipersembahkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan.

Selain itu, Gyekye juga mencatat konsep keabadian jiwa setelah kematian. Jiwa adalah sesuatu yang tidak terikat oleh badan, dan ia berasal dari Tuhan yang juga kekal abadi. Suku Akan memiliki pepatah yang berbunyi, "*Jika seseorang meninggal, ia sebenarnya tidak meninggal.*" Artinya, ada kepercayaan atas kehidupan sesudah kematian, dan bagi orang-orang Afrika, mereka yang telah meninggal beralih untuk hidup di "dunia roh-roh" (the world of spirits). (hlm. 13).

Konsep keabadian jiwa-jiwa ini penting di dalam memahami kehidupan sosial dan budaya orang-orang Afrika. Mereka yang telah meninggal diyakini tetap hidup dan terlibat dalam kehidupan mereka. Dalam berbagai kesempatan, selain dengan menghidupkan kembali nama mereka di dalam keluarga, orang-orang Afrika selalu mengadakan upacara khusus untuk memohon kehadiran dan berkat mereka. (hlm. 167-168). Orang-orang Afrika juga berkeyakinan bahwa baik buruk hidup seseorang ditentukan oleh faktor berkat dari nenek moyang mereka yang sekarang hidup dalam dunia roh-roh.

Aspek komunal antara mereka yang masih hidup di dunia dan di "dunia roh-roh" mencerminkan pemahaman orang-orang Afrika akan konsep waktu.

Bagi mereka, hidup berada dalam periode waktu yang saling berkaitan satu sama lain, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mereka melihat persoalan hidup dalam konsep waktu, dan kebijaksanaan lahir dari suatu refleksi atas kehidupan dalam periode waktu tersebut. (hlm. 137-145). Bagi orang-orang Afrika, kebijaksanaan hidup terdiri dari dua aspek, yakni teoritis dan praktis, dan menjadi suatu referensi untuk memahami persoalan hidup.

### Sistem Sosial Masyarakat

Sistem keluarga dan sosial masyarakat merupakan salah satu kekhasan orang-orang Afrika. Dalam pandangan Gyekye, kekeluargaan dalam masyarakat Afrika menganut garis marga (klan). Keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi juga menyangkut keluarga secara luas. (hlm. 75-76). Bagi seorang anak, konsep 'ayah' bukan saja 'ayah kandung'nya, tetapi juga saudara-saudara dari ayah dan ibunya. Bahkan bagi Suku berbahasa Bantu, konsep 'ayah' atau 'ibu' lebih luas cakupannya, dan diperuntukkan bagi setiap orang dewasa dalam garis keluarga marga. Akibatnya, hidup seseorang menjadi tanggung jawab bersama secara kekeluargaan yang melibatkan nilai-nilai cinta, perhatian, solidaritas, penghargaan. (hlm. 90).

Konsekwensi dari konsep di atas mempengaruhi konsep perkawinan. Bagi orang-orang Afrika, perkawinan tidak menyangkut persatuan seorang suami dan istri, tetapi juga memersatukan dua keluarga besar. Tujuan perkawinan tidak hanya terletak pada aspek prokreasi, melainkan memperkembangkan garis marga secara keseluruhan. Karena itu, orang-orang Afrika sangat menghargai kelahiran anak-anak dalam keluarga sebagai generasi penerus marga. Lebih lanjut diungkapkan Gyekye, *"A marriage that fails to produce children is regarded as a great misfortune and will inevitably strain the relations not only between the man and his wife but also between two families involved."* (hlm. 91). Bahkan dalam beberapa pepatah, tercermin pandangan demikian, *"Tidak ada artinya kekayaan jikalau tidak ada kehadiran anak-anak"* (Suku Ewe); *"Adalah menyakitkan jika seseorang meninggal tanpa anak"* (Suku Akan).

Pentingnya kehadiran anak dalam keluarga juga terungkap dari pemberian nama-nama bagi mereka. Bagi Suku Yoruba, sebagai contohnya, seseorang dinamai *"Omodumbi"* yang berarti *"Anak-anak adalah sesuatu yang indah,"* *"Omotayo"* yang berarti *"anak-anak adalah sumber kebahagiaan."* Di kalangan Suku Ewe, anak yang bernama *"Adzitowu"* berarti *"anak-anak adalah lebih penting,"* atau *"Dzdzienyo"* yang berarti *"prokreasi adalah sesuatu yang baik."* (hlm. 84).

Lebih lanjut diungkapkan bahwa sistem kekeluargaan yang komunal mempengaruhi tatanan kehidupan moral etika, sosial ekonomi dan kemasyarakatan. Kehidupan moral etik, social dan politik orang-orang Afrika didasarkan pada pengalaman hidup bersama yang mengidealkan suatu kehidupan sosial yang harmonis. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Suku Akan, *"Jika seseorang jahat hidup dalam komunitas masyarakat, ia telah menjadikan semua orang sebagai budak."*

Bahasan yang dipaparkan Gyekye dalam buku ini sungguh membuka suatu pintu gerbang untuk masuk ke dalam tata nilai budaya orang-orang Afrika. Nilai-nilai budaya tersebut mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan yang terungkap dalam kehidupan Afrika. Bersumberkan pada religiositas dan sistem kekeluargaan, orang-orang Afrika menata kehidupannya pada keyakinan yang telah berakar semenjak nenek moyang mereka. Dan mereka ingin tetap memertahkannya, terlebih di tengah-tengah modernisasi yang merebak berbagai dimensi kehidupan Afrika dewasa ini.

Dalam hal ini, haruslah diakui munculnya suatu "ketakutan" ter-erosinya nilai-nilai tradisional budaya mereka berhadapan arus modernisasi dan globalisasi. Dunia semakin terbuka, mass-media tidak mengenal batas-batas teritori, lintas budaya menjadi fenomena harian, mengisyaratkan pentingnya untuk memperkokoh identitas diri. Namun, sebagaimana diyakini oleh Gyekye, nilai-nilai budaya Afrika justru mampu memberikan sumbangan hakiki terhadap modernisasi dan globalisasi. Dikatakannya, *'...modernity is in many respects compatible with tradition and that it therefore does not represent a break with tradition as such.'* (hlm. 173). Sikap positif yang patut dikembangkan adalah keberanian untuk merangkul nilai-nilai tersebut, bukannya diantisipasi dengan sikap phobia.

\* \* \* \* \*